

Edukasi 1000 HPK: Cegah Stunting: Wujudkan Generasi Hebat

Wiwin Priyantari¹, Bernadeta Asti Wulan Safitri Kuncoro², Cahyan Fauzi³, Dena Heri Widiyanto⁴, Dina Putri Utami Lubis⁵

^{1,2,3,4,5}STIKes Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Juli, 01, 2025

Revised: Juli, 17, 2025

Available online: Juli, 21, 2025

KEYWORDS

Edukasi, Balita, 1000 HPK, Stunting.

CORRESPONDENCE

E-mail: uti_lubis@yahoo.com

ABSTRACT

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). 1000 Hari Pertama Kehidupan sangat penting karena seluruh organ penting dan sistem tubuh mulai terbentuk dengan pesat. Dampak dari stunting tidak hanya pada tinggi badan yang kurang namun juga perkembangan intelektual, kognitif, motorik yang buruk dan bahkan mengurangi produktivitas sehingga menyebabkan kerugian ekonomi di masa depan. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 mencatat prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%. Pemerintah menargetkan prevalensi stunting menjadi 18,8% pada tahun 2025. Tujuan kegiatan adalah: 1) Melakukan pemantauan status gizi balita. 2) Memberikan edukasi 1000 HPK: Cegah Stunting: Wujudkan Generasi Hebat. Sasaran kegiatan meliputi ibu dan balita di wilayah desa Klepu sejumlah 35 orang. Metode yang digunakan yaitu: pemantauan status gizi balita, memberikan edukasi “1000 HPK: Cegah Stunting: Wujudkan Generasi Hebat”, melakukan evaluasi dan pencatatan.

Hasil pengukuran status gizi balita di desa klepu menunjukkan bahwa berdasarkan BB/U, terdapat 23% balita memiliki BB kurang. Berdasarkan TB/U menunjukkan bahwa 11% pendek, dan 6% sangat pendek. Berdasarkan BB/TB menunjukkan 9% memiliki gizi kurang, dan 9% lainnya memiliki risiko gizi lebih. Berdasarkan IMT/U menunjukkan bahwa 6% balita memiliki gizi lebih, 3% memiliki gizi kurang, dan 6% lainnya memiliki gizi buruk. Edukasi “1000 HPK: Cegah Stunting: Wujudkan Generasi Hebat” meliputi: pengertian, dampak, dan pencegahan. Edukasi dengan penyampaian materi dengan metode ceramah

INTRODUCTION

Menurut Aurelia (2024) stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pencegahan terutama pada 1000 HPK sangat diperlukan, yakni mulai dari bayi dalam kandungan hingga usia 23 bulan. (Jaya, 2022). 1000 Hari Pertama Kehidupan sangat penting karena seluruh organ penting dan sistem tubuh mulai terbentuk dengan pesat. Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan ini sangat penting karena ini adalah periode emas dan tidak bisa diulang. Saat di dalam kandungan, organ-organ penting seperti otak, jantung, hati, ginjal, paru-paru, tulang mulai terbentuk dan berkembang dilanjutkan masa dua tahun setelah kelahiran, anak mulai beradaptasi dengan lingkungannya serta merupakan puncak perkembangan fungsi kognitif anak. (Cfns, 2022)

Dampak dari stunting tidak hanya pada tinggi badan yang kurang namun juga perkembangan intelektual, kognitif, motorik yang buruk dan bahkan mengurangi produktivitas sehingga menyebabkan kerugian ekonomi di masa depan (Aurelia, 2024). Dampak Stunting menurut UNICEF pada tahun 2023, beberapa dampak dari stunting dan pengaruhnya sebagai berikut: Anak-anak yang mengalami stunting lebih awal yaitu sebelum usia enam bulan, akan mengalami stunting lebih berat menjelang usia dua tahun. Stunting yang parah pada anak-anak akan terjadi defisit jangka panjang dalam perkembangan fisik dan mental sehingga tidak mampu untuk belajar secara optimal disekolah dibandingkan anakanak dengan tinggi badan normal. Stunting yang sangat

mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak. Faktor dasar yang menyebabkan stunting dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan intelektual. Pengaruh gizi pada anak usia dini yang mengalami stunting dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang kurang.

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 mencatat prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%. Pemerintah menargetkan prevalensi stunting menjadi 18,8% pada tahun 2025. Sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) angka stunting dari angka 21,5% di 2023, untuk dapat turun ke angka 14,2% di 2029, ini artinya Indonesia masih harus menurunkan sekitar 7,3% poin dalam lima tahun ke depan. Capaian prevalensi stunting 19,8% ini juga menjadi tantangan baru, mengingat target penurunan stunting pada 2025 adalah 18,8%, membutuhkan upaya lebih keras dan kolaborasi lebih erat, terutama di enam provinsi dengan jumlah balita stunting terbesar, yaitu Jawa Barat (638.000 balita), Jawa Tengah (485.893 balita), Jawa Timur (430.780 balita), Sumatera Utara (316.456 balita), Nusa Tenggara Timur (214.143 balita), dan Banten (209.600 balita). Pada tahun 2024, Kabupaten Purworejo berhasil menurunkan angka stunting secara signifikan. Penurunan angka stunting dari 20 persen menjadi 14 persen dalam kurun waktu satu tahun.

Desa Klepu di Kecamatan Butuh menjadi sasaran kegiatan pengabdian Masyarakat dengan jumlah balita sebanyak 35 orang dengan kelompok umur antara 0-5 tahun. Kegiatan yang ada yaitu berupa posyandu balita yang sudah berjalan dengan baik. Edukasi untuk balita dalam upaya peningkatan pengetahuan dan perilaku

kesehatan anak telah diberikan oleh puskesmas, tetapi diperlukan keberlanjutan kegiatan.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Melakukan pemantauan status gizi balita meliputi pengukuran berat badan (BB), Tinggi Badan (TB), dan Indeks massa tubuh (IMT).
2. Memberikan edukasi 1000 HPK: Cegah Stunting: Wujudkan Generasi Hebat

METODE

Metode kegiatan pengabdian kepada Masyarakat berupa “Edukasi 1000 HPK: Cegah Stunting: Wujudkan Generasi Hebat” yang dilaksanakan pada bulan Mei 2025 minggu ke-1 di Balai Desa Klepu, Butuh, Purworejo. Sasaran kegiatan meliputi ibu dan balita di wilayah desa Klepu sejumlah 35 orang.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

1. Kegiatan pemantauan status gizi balita
Pemantauan status gizi balita meliputi: pengukuran berat badan (BB), tinggi badan (TB), dan indeks massa tubuh (IMT). Hasil pengukuran ini dapat digunakan untuk mengetahui risiko mengalami gizi kurang ataupun gizi buruk.

Rumus IMT:

$$IMT = \frac{\text{berat badan (Kg)}}{\text{tinggi badan (m)}^2}$$

Klasifikasi status gizi pada balita sesuai dengan PMK No 2 tahun 2020 tentang standar antropometri anak. Standar Antropometri Anak didasarkan pada parameter berat badan dan panjang/tinggi badan yang terdiri atas 4 (empat) indeks, meliputi:

- a. Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak usia 0 (nol) sampai dengan 60 (enam puluh) bulan digunakan untuk menentukan kategori:
 - 1) berat badan sangat kurang (*severely underweight*);
 - 2) berat badan kurang (*underweight*);
 - 3) berat badan normal; dan
 - 4) risiko berat badan lebih.
- b. Indeks Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 (nol) sampai dengan 60 (enam puluh) bulan digunakan untuk menentukan kategori:
 - 1) sangat pendek (*severely stunted*);
 - 2) pendek (*stunted*);
 - 3) normal; dan
 - 4) tinggi.
- c. Indeks Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0 (nol) sampai dengan 60 (enam puluh) bulan digunakan untuk menentukan kategori:
 - 1) gizi buruk (*severely wasted*);
 - 2) gizi kurang (*wasted*);
 - 3) gizi baik (normal);
 - 4) berisiko gizi lebih (*possible risk of overweight*);
 - 5) gizi lebih (*overweight*); dan
 - 6) obesitas (*obese*).
- d. Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 0 (nol) sampai dengan 60 (enam puluh) bulan digunakan untuk menentukan kategori:
 - 1) gizi buruk (*severely wasted*);
 - 2) gizi kurang (*wasted*);

- 3) gizi baik (normal)
- 4) berisiko gizi lebih (*possible risk of overweight*);
- 5) gizi lebih (*overweight*); dan
- 6) obesitas (*obese*).

2. Kegiatan edukasi status gizi

Kegiatan edukasi “1000 HPK: Cegah Stunting: Wujudkan Generasi Hebat” diberikan untuk memberikan pengetahuan tentang cara pencegahan stunting pada balita sebagai Upaya mewujudkan generasi hebat. Edukasi “1000 HPK: Cegah Stunting: Wujudkan Generasi Hebat” meliputi: pengertian, dampak, dan pencegahan.

3. Kegiatan evaluasi dan pencatatan

Kegiatan evaluasi dilakukan setelah memberikan edukasi dengan menanyakan kembali kepada ibu balita. Sedangkan pencatatan berupa: hasil pengukuran berat badan, tinggi badan, dan IMT pada lembar pengamatan.

RESULTS

1. Pemantauan status gizi balita meliputi: pengukuran tinggi badan (TB, berat badan (BB), dan indeks massa tubuh (IMT). Jumlah sasaran balita yang dilakukan pemantauan status gizi dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat STIKes Yogyakarta sejumlah 35 balita. Kegiatan dilakukan di Balai Desa Klepu, kecamatan Butuh, Purworejo pada Selasa, 6 Mei 2025.

Tabel Hasil Pemeriksaan Status Gizi pada Balita di desa Klepu, Butuh, Purworejo

NO	NAMA	JK	USIA	BB	TB	IMT	BB/U	TB/U	BB/TB	IMT/U
1	CE	P	5 bulan	6,2	64,50	14,9	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
2	OTH	P	6 bulan	6,4	65,00	15,1	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
3	MHM	L	12 bulan	7,3	70,00	14,9	Kurang	Pendek	Gizi Kurang	gizi baik
4	AY	P	39 bulan	20,9	108,30	17,8	Normal	Normal	Risiko Gizi Lebih	gizi lebih
5	HAS	L	6 bulan	7,3	66,00	16,8	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
6	FFS	P	14 bulan	7,9	73,50	14,6	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
7	DAP	L	53 bulan	15,4	101,40	15,0	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
8	AAP	P	48 bulan	14,7	100,40	14,6	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
9	ARA	P	33 bulan	13,4	102,30	14,7	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
10	AF	P	39 bulan	20,4	112,40	16,1	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
11	ADA	L	41 bulan	11,3	87,20	14,9	Kurang	Sangat Pendek	Gizi Baik	gizi baik
12	FAP	P	39 bulan	16,9	102,00	16,2	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
13	HZA	P	49 bulan	13,4	98,40	13,8	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
14	EDA	L	8 bulan	9,7	71,10	19,2	Normal	Normal	Risiko Gizi Lebih	gizi baik
15	RBA	L	11 bulan	8,8	75,00	15,6	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
16	MZF	L	4 bulan	7,3	67,00	16,3	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
17	ZA	L	52 bulan	13,4	99,00	13,7	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
18	ZSJ	P	21 bulan	9,3	79,00	14,9	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
19	KN	P	52 bulan	12,7	97,20	13,4	Kurang	Normal	Gizi Baik	gizi baik
20	MSN	P	17 bulan	7,8	73,00	14,6	Kurang	Pendek	Gizi Baik	gizi baik
21	AAA	L	20 bulan	10,2	81,50	15,4	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
22	NGF	L	7 bulan	9,1	72,00	17,6	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
23	LB	L	19 bulan	10,6	81,00	16,2	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
24	MGN	L	55 bulan	12,8	99,00	13,1	Kurang	Normal	Gizi Kurang	gizi kurang
25	MEG	L	10 bulan	8,9	71,10	17,6	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
26	AM	L	25 bulan	13,1	89,00	16,5	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
27	AYK	L	55 bulan	16,2	102,60	15,4	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
28	NF	P	26 bulan	11,3	82,40	16,6	Normal	Pendek	Gizi Baik	gizi baik
29	LR	P	27 bulan	11,5	92,00	13,6	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi kurang
30	ZNF	L	41 bulan	10,9	87,00	14,4	Kurang	Sangat Pendek	Gizi Baik	gizi baik
31	KNU	P	34 bulan	13,8	87,40	18,1	Normal	Normal	Risiko Gizi Lebih	gizi lebih
32	ZA	L	3 bulan	5,3	62,00	13,8	Kurang	Normal	Gizi Kurang	gizi buruk
33	JC	P	47 bulan	13,9	96,00	15,1	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
34	NSF	L	42 bulan	13,0	93,00	15,0	Normal	Normal	Gizi Baik	gizi baik
35	FAP	L	50 bulan	12,9	94,00	14,6	Kurang	Pendek	Gizi Baik	gizi baik

Berdasarkan tabel hasil pemeriksaan status gizi pada balita ditinjau dari BB/U didapatkan hasil bahwa 77% balita memiliki BB normal dan 23% memiliki BB kurang. Ditinjau dari TB/U didapatkan hasil bahwa 83% balita memiliki tinggi badan normal, 11% pendek, dan 6% sangat pendek. Ditinjau dari BB/TB didapatkan hasil bahwa 83% balita memiliki gizi baik, 9% memiliki gizi kurang, dan 9% lainnya memiliki risiko gizi lebih. Ditinjau dari IMT/U didapatkan hasil bahwa 86% memiliki gizi baik, 6% memiliki gizi lebih, 3% memiliki gizi kurang, dan 6% lainnya memiliki gizi buruk.



Gambar Pemeriksaan Status Gizi Balita

2. Pemberian edukasi 1000 HPK: Cegah Stunting: Wujudkan Generasi Hebat

Kegiatan edukasi “1000 HPK: Cegah Stunting: Wujudkan Generasi Hebat” memberikan pengetahuan tentang cara pencegahan stunting dalam 1000 HPK untuk mewujudkan generasi hebat, meliputi: pengertian 1000 HPK, pengertian stunting, dampak stunting, dan pencegahan stunting.



Gambar Kegiatan Edukasi “1000 HPK: Cegah Stunting: Wujudkan Generasi Hebat”

DISCUSSION

Masalah stunting merupakan permasalahan gizi yang dihadapi dunia khususnya negara-negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Masyarakat belum menyadari stunting sebagai suatu masalah dibandingkan dengan permasalahan kurang gizi lainnya. Secara global kebijakan yang dilakukan untuk penurunan kejadian stunting difokuskan pada kelompok 1000 hari pertama atau yang disebut dengan *Scaling Up Nutrition*. Periode 0- 24 bulan merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi. Untuk itu diperlukan pemenuhan gizi yang adekuat pada usia ini (Mitra, 2025).

Stunting akan berkontribusi terhadap rendahnya kualitas generasi penerus, sehingga mereka sulit berkompetisi dalam persaingan global. Dan, jika hal ini terjadi pada seseorang sejak 1000 HPK, maka akan menyebabkan kondisi kesehatan yang lemah, kurangnya kecerdasan dan rendahnya pencapaian pendidikan serta ekonomi dalam masa kehidupannya.

Hasil pengukuran status gizi balita di desa klepu menunjukkan bahwa berdasarkan BB/U, terdapat 23% balita memiliki BB kurang. Berdasarkan TB/U menunjukkan bahwa 11% pendek, dan 6% sangat pendek. Berdasarkan BB/TB menunjukkan 9% memiliki gizi kurang, dan 9% lainnya memiliki risiko gizi lebih. Berdasarkan IMT/U menunjukkan bahwa 6% balita memiliki gizi

lebih, 3% memiliki gizi kurang, dan 6% lainnya memiliki gizi buruk.

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi (Unicef, 2023). Di Desa Klepu, masih terdapat balita yang tidak mendapatkan asi secara eksklusif karena berbagai sebab, seperti ditinggal ibu yang bekerja. Terdapat pula balita yang tidak mendapatkan imunisasi karena kepercayaan dari orang tua. Hal ini meningkatkan risiko terpapar penyakit infeksi. Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan (Unicef, 2023). Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi. Demikian pula halnya gizi ibu waktu hamil, masyarakat belum menyadari pentingnya gizi selama kehamilan berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang akan dilahirkannya kelak (Unicef, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fentiana, dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan 1000 hari pertama kehidupan dengan stunting balita. Temuan ini menyarankan penanganan stunting pada Upaya peningkatan pengetahuan 1000 HPK bagi ibu balita melalui kegiatan penyuluhan dan penyuluhan secara rutin di posyandu.

CONCLUSIONS

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini berjudul “1000 HPK: Cegah Stunting: Wujudkan Generasi Hebat” telah dilaksanakan terhadap 35 orang tua balita dan dapat berjalan lancar. Ucapan terimakasih kepada STIKes Yogyakarta yang memberikan dukungan dan pihak Desa Klepu, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo yang telah memfasilitasi kegiatan.

REFERENCES

- Aurelia, Yurenda. (22 Feb 2024). *1000 HPK Kunci Cegah Stunting*. Diakses tanggal 10 Juli 2025, dari <https://ayosehat.kemkes.go.id/1000-hpk-kunci-cegah-stunting>
- Cfns. (24 oktober 2022). *Pentingnya Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK)*. Diakses tanggal 10 Juli 2025, dari <https://cfns.ugm.ac.id/2022/10/24/pentingnya-seribu-hari-pertama-kehidupan-1000-hpk/>
- Dinas Komunikasi, Informatika, Statistic dan Persandian Kabupaten Purworejo. (24 Juni 2025). *Purworejo Panen Pujian Nasional: Angka Stunting Turun Drastis, Jadi Percontohan Penurunan Stunting*. Diakses tanggal 10 Juli 2025, dari <https://dinkominfo.purworejokab.go.id/purworejo-panen-pujian-nasional-angka-stunting-turun-drastis-jadi-percontohan-penurunan-stunting>
- Fentiana, Nina, dkk. 2021. Pengetahuan 1000 HPK Ibu dan Stunting Balita di Desa Non Prioritas Stunting. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*.
- Jaya, Mustika. (17 Agustus 2022). *Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak yang Tidak Bisa Diulang*. Diakses tanggal 10 juli 2025. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/29507/intervensi/430552/pentingnya-1000-hari-pertama-kehidupan-anak-yang-tidak-bisa-diulang>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian sekretariat negara. (28 Mei 2025). *Prevalensi Stunting Indonesia Turun ke 19,8%*. Diakses tanggal 10 juli 2025, dari <https://stunting.go.id/prevalensi-stunting-indonesia-turun-ke-198/>
- Mitra. 2025. Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal kesehatan komunitas*, vol. 2 No. 6
- Unicef. (5 September 2023). *Wasting (Gizi Kurang dan Gizi Buruk) dan Dampaknya pada Anak*. Diakses tanggal 10 juli 2025. dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi/artikel/dampak-wasting-pada-anak>
- Utami, Wardianti P, dkk. 2021. Kejadian Stunting terhadap Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan. *Bima Nursing Jurnal*, Vol.3 No.1